EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

ANALISIS POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKIT AD-DAMAWIYAH CIBITUNG

Firda Silvia[1*], Yon A, E[2], Arie Widiyastuti[3]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi

Email Korespondensi: *firdasilvia11@gmail.com*

ABSTRAK

Analisis Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Ad-Damawiyah Cibitung.Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Panca Sakti 2026. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pola asuh permisif (permissive parenting) yang diterapkan orang tua serta implikasinya terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TKIT Ad-Damawiyah Cibitung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus terhadap seorang anak laki-laki berusia lima tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan kehangatan dan penerimaan tinggi, namun minim aturan dan konsekuensi. Dampaknya, anak kurang disiplin, bergantung pada guru maupun teman, serta kesulitan mengambil keputusan sederhana. Faktor pendukung kemandirian muncul dari lingkungan sekolah yang religius dan dukungan guru, sedangkan hambatan berasal dari sikap orang tua yang cenderung menuruti keinginan anak. Implikasi penelitian menegaskan perlunya keseimbangan antara kebebasan dan aturan dalam pengasuhan agar anak terbiasa menghadapi tanggung jawab dan konsekuensi.
Kata Kunci: *Analisis, Pola Asuh Permisif, Kemandirian Anak*

ABSTRACT

Analysis of Permissive Parenting Style on the Independence of Children Aged 5–6 Years at TKIT Ad-Damawiyah Cibitung. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Panca Sakti 2026. This study aims to analyze the characteristics of permissive parenting applied by parents and its implications for the independence of children aged 5–6 years at TKIT Ad-Damawiyah Cibitung. Employing a qualitative descriptive case study, the research focused on a five-year-old boy. Data were collected through observation, interviews with parents and teachers, and documentation of school activities. The findings indicate that permissive parenting is characterized by warmth and high acceptance but lacks rules and consequences. As a result, children tend to be less disciplined, dependent on teachers and peers, and struggle to make simple decisions. Supporting factors for independence include the religious school environment and teacher guidance, while inhibiting factors stem from parents' tendency to indulge children's wishes. The study highlights the importance of balancing freedom and rules in parenting so that children can gradually learn responsibility and consequences.
Keywords: *Analysis, Permissive Parenting, Child Independence*

PENDAHULUAN

Pembelajaran balita adalah dasar amat penting dengan membentuk karakter, kepribadian, serta keterampilan hidup balita. Bagian tersebut adalah tahap awal dalam pembentukan manusia yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter (Kusnan et al., 2022; Nurani et al., 2024). Menurut penelitian Susanti & Yon, (2024) penting untuk membangun karakter yang baik sejak usia dini. Dalam fase ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengatur diri sendiri, serta belajar membuat keputusan sederhana (Rochmah et al., 2023; Suci Wardani et al., 2024). Kemandirian terutama kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan (Aghniarrahmah et al., 2021; Norma Gita et al., 2022). Kemandirian merupakan bekal utama bagi anak dalam menghadapi pendidikan dasar dan kehidupan sosial yang lebih rumit (Xie & Li, 2022). Kepintaran pada masa balita mencakup lebih dari sekadar kemampuan untuk melakukan aktivitas dasar, contohnya makan sendiri, berpakaian, atau merapikan barang-barang, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam mengambil keputusan kecil, mengatur diri, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Adnan et al., 2024; Rochmah et al., 2023). Kemandirian ini menjadi indikator yang sangat penting untuk menilai kesiapan anak memasuki sekolah dasar (Xiangyu et al., 2024).

Peranan orang tua dalam mendidik anak balita sangatlah krusial, sebab lingkungan utamanya adalah keluarga yang membentuk karakter serta kepribadian anak (Adnan et al., 2024; Roudlotun Ni'mah & Farida Isroani, 2022). Pendidikan formal di sekolah memang menyediakan sarana belajar, tetapi waktu yang terbatas tidak dapat mengimbangi intensitas interaksi anak dengan orang tua di rumah. Seperti yang ditekankan dalam penelitian Nuriana et al., (2025) "orang tua yang hanya menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah, hal ini tidaklah memadai karena sekolah hanya memberikan fasilitas pendidikan sesuai dengan jam yang telah ditentukan, berbeda dengan pengasuhan orang tua yang memiliki lebih banyak waktu dengan anak" (hlm. 115–116). Selain itu, perkembangan kemandirian anak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, terutama orang tua, yang berperan sebagai guru pertama dan utama (Aghniarrahmah et al., 2021; Norma Gita et al., 2022). Keterlibatan orang tua dalam kehidupan dan pendidikan anak juga berkaitan dengan perkembangan kemampuan belajar, sosial-emosional, serta kesiapan sekolah anak (Barajas-Gonzalez et al., 2024; Pilarz et al., 2024). Perkembangan pengendalian diri anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka dalam berinteraksi dan menghadapi tantangan (Jin & Chen, 2024; Xie & Li, 2022). Dalam konteks pembelajaran balita, pola asuh menjadi unsur penting yang menentukan arah perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun sosial-emosional (Lin et al., 2023; Xia, 2023).

Secara umum, terdapat empat jenis pola asuh yang diakui dalam kajian psikologi perkembangan, yaitu authoritative, authoritarian, neglectful, dan permissive (McWhirter et al., 2023). Authoritative (demokratis) ditandai dengan keseimbangan antara kehangatan dan pengawasan serta dinilai efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab anak (Jin & Chen, 2024; Xie & Li, 2022). Authoritarian (otoriter) ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kehangatan, yang dapat berkaitan dengan

perkembangan perilaku dan sosial-emosional anak (Lin et al., 2023; Sarac, 2024). Neglectful (lalai) ditandai dengan minimnya perhatian dan keterlibatan dari orang tua, sedangkan permissive (permisif) mencirikan sikap orang tua yang hangat serta menerima, tetapi kurang memberikan batas, aturan, serta konsekuensi yang jelas (Cucu Ciuhan, 2024; McWhirter et al., 2023). Balita dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan yang memadai. Di antara keempat jenis pola asuh yang ada, pola asuh permisif menjadi objek menarik untuk diteliti karena meskipun memberikan kasih sayang dan penerimaan, pola ini cenderung memberikan kebebasan tanpa banyak aturan yang dapat berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak (Aprilianarsih & Mil, 2023; Sarac, 2024).

Pola asuh yang hangat dan penuh kasih sayang merupakan ciri khas pola asuh permisif serta menerima balita apa adanya, tetapi pola ini kurang memberikan batasan, aturan, atau konsekuensi yang jelas (Aprilianarsih & Mil, 2023; Cucu Ciuhan, 2024). Di satu sisi, pola asuh ini membuat anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan nyaman. Namun, balita yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menikmati kebebasan yang besar dalam membuat keputusan dan dapat mengalami kesulitan dalam disiplin, pengaturan diri, serta penyelesaian tugas secara mandiri (Aprilianarsih & Mil, 2023; Budiarti & Ichsan, 2025). Dalam hal perkembangan kemandirian, pola asuh permisif dapat menimbulkan masalah karena anak tidak terbiasa dengan aturan, tanggung jawab, dan konsekuensi, sehingga proses pembentukan kemandirian dapat terhambat (Firdausah et al., 2024). Fenomena ini semakin relevan di zaman modern, ketika orang tua menghadapi tantangan sehari-hari yang sibuk, tuntutan kerja, serta pengaruh teknologi digital. Penggunaan teknologi dalam kehidupan keluarga juga berkaitan dengan regulasi diri dan perilaku anak sehingga pendampingan orang tua tetap diperlukan (Gülbetekin & Yildirim, 2023; Uzundağ et al., 2022). Penggunaan perangkat digital oleh orang tua sebagai sarana untuk mengendalikan emosi anak bahkan dapat berkaitan dengan perkembangan pengendalian diri anak pada periode berikutnya (Konok et al., 2024). Akibatnya, anak berusia 5–6 tahun yang seharusnya mulai diajarkan untuk mandiri berisiko mengalami keterlambatan dalam aspek kemandirian dan kesiapan memasuki sekolah dasar apabila stimulasi pengaturan diri dan tanggung jawab tidak berkembang secara optimal (Xie & Li, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TKIT Ad-Damawiyah Cibitung, terdapat kecenderungan orang tua menanamkan pola asuh permisif kepada anak berusia 5 hingga 6 tahun. Gaya pengasuhan yang longgar ini ditandai dengan kebebasan anak yang luas serta tidak adanya batasan yang jelas dan minimnya pengawasan dari orang tua terhadap perilaku anak. Keadaan ini terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari anak di sekolah, di mana mereka menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, mudah bergantung pada orang lain, dan mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri. Pertama, anak-anak sering kali enggan menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan dari guru atau teman, seperti merapikan alat tulis, mengatur barang pribadi, atau menyelesaikan pekerjaan kelompok. Kedua, anak menunjukkan ketergantungan yang tinggi, contohnya meminta bantuan saat makan, berpakaian, atau bahkan dalam memilih permainan. Ketiga, anak cenderung menolak aturan yang diberikan oleh guru, lebih suka mengikuti keinginan mereka sendiri, dan kurang mampu mengendalikan perasaan marah ketika menghadapi peristiwa yang tidak sesuai dengan harapannya. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya

kelemahan dalam perkembangan kemandirian yang seharusnya mulai muncul pada usia 5–6 tahun (Rochmah et al., 2023).

Masalah ini sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah karena pola asuh berhubungan dengan perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun (Budiarti & Ichsan, 2025; Firdausah et al., 2024). Orang tua permisif biasanya lebih memilih untuk memenuhi keinginan anak dan jarang memberikan konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai, yang mencerminkan rendahnya kontrol dalam pola asuh permisif (Cucu Ciuhan, 2024; McWhirter et al., 2023). Akibatnya, anak tidak terbiasa dengan adanya aturan dan tanggung jawab, sehingga perkembangan kemandirian mereka dapat menjadi terhambat (Aprilianarsih & Mil, 2023). Padahal, anak berusia antara 5 dan 6 tahun berada pada masa perkembangan yang krusial untuk mempelajari pengaturan diri dan membuat keputusan dasar, juga melatih kemampuan emosional serta social (Xia, 2023; Xie & Li, 2022). Jika pada tingkat tersebut anak tidak menerima bimbingan yang seimbang antara kebebasan dan aturan, maka kemandirian yang diharapkan akan sulit diperoleh (Jin & Chen, 2024) . Satu di antaranya ialah studi yang dilaksanakan Nuriana et al. (2025) di TPQ Ar-Rahmani 2 menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji gaya pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Berdasarkan temuan studi, gaya pengasuhan mempunyai dampak penting kepada perkembangan sosial-emosional anak, yakni mencakup 29,8% dari keseluruhan, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain (Nuriana et al., 2025).

Pola ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana pola asuh permisif memengaruhi kemandirian anak dan bagaimana kebebasan yang diberikan orang tua benar-benar mendukung anak untuk berkembang secara mandiri atau justru melemahkan kemampuan anak mengatur diri sendiri dan menerima kewajiban. Pertanyaan ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut, mengingat kemandirian ialah bagian penting dari perkembangan anak berusia 5 hingga 6 tahun, terutama dalam mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Xie & Li, 2022). Fenomena permasalahan ini telah diamati oleh peneliti selama tiga bulan berdasarkan pola perilaku yang ditunjukkan oleh seorang siswa laki-laki berusia kisaran lima tahun dengan kecenderungan perilaku seperti yang telah peneliti uraikan di atas. Posisi penelitian yang akan dilakukan berdasarkan analisis studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif, berdasarkan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan pada tujuan penelitian ini untuk menunjukkan novelty dari hasil analisis studi sebelumnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada angka dan signifikansi statistik, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks yang melatarbelakangi kaitan antara pola asuh dan perkembangan anak. Kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya memotret secara mendalam bagaimana pola asuh permisif bermanifestasi dalam perilaku keseharian anak di ruang kelas, khususnya dalam aspek kedisiplinan, ketergantungan, pengaturan diri, penyelesaian tugas, dan penerimaan terhadap aturan. Berbeda dengan penelitian Nuriana et al., (2025) yang menguji hubungan pola pengasuhan dan perkembangan sosial-emosional secara kuantitatif melalui angka, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai proses dan bentuk nyata perilaku kemandirian anak yang muncul dalam situasi keseharian di sekolah.

Pengkajian kasus memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman nyata anak dan orang tua dalam situasi spesifik sehingga menghasilkan gambaran kontekstual yang lebih detail, sebagaimana pendekatan

studi kasus juga digunakan dalam penelitian kemandirian anak usia 5–6 tahun sebelumnya (Aghniarrahmah et al., 2021; Suci Wardani et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini difokuskan terutama pada pola asuh permisif dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi kasus individual terhadap seorang anak laki-laki usia lima tahun di lingkungan TKIT Ad-Damawiyah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian ilmiah ini, maka peneliti mengangkat tulisan bertajuk, "Analisis Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Ad-Damawiyah" Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata berkaitan pengaruh asuhan permisif kepada peningkatan kemandirian balita, sehingga bisa jadi materi evaluasi untuk orang tua, pendidik, ataupun kubu sekolah dengan menentukan rancangan pengasuhan dengan makin tepat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola asuh permisif dan implikasinya terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TKIT Ad-Damawiyah, Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, melalui pengamatan terhadap fenomena secara alamiah dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek/Partisipan: Subjek utama penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia sekitar lima tahun di TKIT Ad-Damawiyah yang berdasarkan observasi awal menunjukkan kecenderungan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua anak dan guru kelas berperan sebagai informan utama untuk memberikan informasi mengenai pola pengasuhan di rumah dan perkembangan kemandirian anak di sekolah, sedangkan kepala sekolah dan dokumen perkembangan anak digunakan sebagai sumber data pendukung.

Instrumen Penelitian: Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada indikator kemandirian anak yang mencakup kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, mengatur diri, disiplin, dan bertanggung jawab, sedangkan wawancara dengan orang tua dan guru digunakan untuk menggali karakteristik pola asuh permisif, seperti pemberian kebebasan, penerapan aturan, kontrol, dan konsekuensi. Dokumentasi berupa catatan perkembangan, foto kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data: Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan karakteristik pola asuh permisif, bentuk kemandirian anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya, kemudian disajikan secara deskriptif dan dibandingkan antarsumber. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil observasi terhadap Ananda A, anak laki-laki berusia 5 tahun di TKIT Ad-Damawiyah, menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara konsisten. Anak mampu mengekspresikan keinginan, memilih permainan, menentukan warna saat mewarnai, makan sendiri, dan berani tampil di depan teman. Namun, anak masih bergantung pada guru atau teman dalam menyelesaikan tugas sederhana, merapikan perlengkapan pribadi, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan.

Pada aspek pola asuh, orang tua cenderung memberikan kebebasan luas kepada anak dalam menentukan pilihan, tetapi kurang konsisten dalam menerapkan aturan, arahan, dan konsekuensi. Kondisi tersebut tercermin dalam perilaku anak di sekolah. Anak lebih mudah mengikuti keinginan pribadi daripada menyelesaikan tugas yang menuntut disiplin dan tanggung jawab. Indikator kemandirian yang telah muncul terutama berkaitan dengan kemampuan memilih aktivitas dan berekspresi, sedangkan indikator pengaturan diri, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif belum muncul secara konsisten.

Hasil observasi selama Februari–Mei 2026 menunjukkan pola perilaku yang relatif konsisten sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1. *Catatan Anekdot Periode Februari–Mei 2026*

Bulan	Nama Anak	Usia	Kegiatan	Catatan Perilaku	Analisis Kemandirian	Tindak Lanjut
Februari	Ananda A	5 th	Sentra Bahasa – Membaca gambar	Anak tampak senang menunjuk gambar dan menyebutkan nama benda. Namun, ketika diminta merapikan buku, ia menolak dan berkata, *"Nanti saja."*	Kognitif: mampu mengenali gambar. Kemandirian: belum terbiasa merapikan perlengkapan.	Membiasakan anak merapikan buku setelah digunakan dengan arahan konsisten.

Bulan	Nama Anak	Usia	Kegiatan	Catatan Perilaku	Analisis Kemandirian	Tindak Lanjut
Maret	Ananda A	5 th	Motorik Kasar – Bermain bola	Anak antusias menendang bola, tetapi ketika bola keluar lapangan ia meminta guru mengambilkan.	Motorik kasar: koordinasi baik. Kemandirian: bergantung pada guru untuk hal sederhana.	Dorong anak mengambil bola sendiri dengan motivasi positif.
April	Ananda A	5 th	Sentra Agama – Doa bersama	Anak mengikuti doa dengan suara lantang, tetapi ketika diminta duduk rapi ia memilih berbaring.	Sosial-emosional: berani tampil. Kemandirian: kurang disiplin mengikuti aturan kelas.	Latih anak duduk tenang dengan konsekuensi ringan bila menolak.
Mei	Ananda A	5 th	Kegiatan Seni – Mewarnai	Anak memilih warna sesuai keinginannya dan menyelesaikan gambar. Namun, ia meninggalkan pensil warna berserakan.	Motorik halus: koordinasi baik. Kemandirian: belum bertanggung jawab terhadap alat.	Biasakan anak mengembalikan alat ke tempat semula dengan pujian bila berhasil.

Berdasarkan catatan anekdot, pada Februari anak mampu mengenali gambar tetapi belum bersedia merapikan buku; pada Maret anak aktif bermain bola tetapi masih meminta bantuan guru; pada April anak berani mengikuti doa namun kurang disiplin mengikuti aturan duduk; dan pada Mei anak mampu menyelesaikan kegiatan mewarnai tetapi belum bertanggung jawab merapikan alat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspresi dan pilihan telah berkembang, sedangkan tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan pengaturan diri masih memerlukan pembiasaan.

Keterlambatan tersebut juga terlihat pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa kesiapan anak mandiri mencapai sekitar 90%, sedangkan anak dengan kecenderungan pola asuh permisif berada pada sekitar 50% pada aspek aktivitas sehari-hari, pengambilan keputusan, pengaturan diri, tanggung jawab, dan kesiapan sekolah dasar. Dengan demikian, hambatan utama yang ditemukan meliputi ketergantungan pada orang lain, rendahnya konsistensi mengikuti aturan, kurangnya tanggung jawab terhadap perlengkapan, serta kesulitan mengatur perilaku ketika menghadapi tuntutan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

> **[PETUNJUK FORMAT]:** *Heading 2 -> Font: Segoe UI Semibold | Ukuran: 12 pt | Bold | Space Before: 12 pt, After: 4 pt*

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkaitan dengan belum optimalnya perkembangan kemandirian Ananda A. Pola asuh ini memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengekspresikan keinginan dan menentukan pilihan, tetapi minimnya aturan dan konsekuensi membuat pembiasaan tanggung jawab tidak berkembang secara seimbang. Temuan tersebut sejalan dengan teori Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh kehangatan dan penerimaan tinggi, tetapi disertai kontrol serta tuntutan yang rendah. Kondisi ini dapat membuat anak merasa bebas berekspresi, tetapi kurang terbiasa menghadapi batasan dan tanggung jawab.

Ketergantungan anak kepada guru atau teman dalam menyelesaikan tugas sederhana juga dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development Vygotsky. Anak membutuhkan scaffolding atau bimbingan orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan baru sebelum dapat melakukannya secara mandiri. Apabila bimbingan tidak diberikan secara konsisten, anak cenderung lebih terbiasa menunggu bantuan daripada mengambil inisiatif. Temuan ini tampak ketika Ananda A meminta guru mengambilkan bola, tidak merapikan perlengkapan, dan masih membutuhkan arahan dalam menyelesaikan aktivitas sederhana.

Dari perspektif Piaget, usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, ketika kemampuan regulasi diri mulai berkembang melalui interaksi sosial, permainan, dan pengalaman sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak masih lebih sering mengikuti keinginan pribadi daripada menyesuaikan perilaku dengan aturan kelas. Hal tersebut juga berkaitan dengan tahap initiative versus guilt Erikson, ketika anak seharusnya mulai mengembangkan inisiatif sekaligus memahami batasan sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian, kebebasan yang tidak diimbangi aturan yang konsisten dapat menghambat perkembangan disiplin, regulasi diri, dan tanggung jawab.

Temuan ini mendukung penelitian Nuriana et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif sehingga mampu memperlihatkan secara lebih kontekstual bagaimana pola pengasuhan permisif tercermin dalam perilaku nyata anak di sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh permisif tidak semata-mata menghasilkan dampak negatif, karena anak tetap menunjukkan keberanian, ekspresi diri, dan kemampuan menentukan pilihan, tetapi aspek disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan pengaturan diri belum berkembang secara seimbang.

Implikasi terhadap kesiapan sekolah dasar juga terlihat dari perbedaan kesiapan sekitar 90% pada anak mandiri dibandingkan sekitar 50% pada anak dengan kecenderungan pola asuh permisif. Kemandirian menjadi penting karena anak di sekolah dasar dituntut mampu menyelesaikan tugas, mengikuti aturan, mengelola perlengkapan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar. Oleh karena itu, rendahnya regulasi diri dan tingginya ketergantungan dapat menjadi hambatan dalam proses adaptasi terhadap tuntutan pendidikan yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, pola asuh permisif memberikan dampak ganda terhadap perkembangan kemandirian anak. Pola tersebut mendukung kebebasan berekspresi dan pengambilan pilihan, tetapi apabila tidak disertai bimbingan, aturan, dan konsekuensi yang konsisten, dapat menghambat pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan regulasi diri. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang lebih seimbang antara kehangatan, kebebasan, tuntutan, dan batasan. Orang tua, guru, dan sekolah juga perlu bekerja sama dalam membiasakan anak menyelesaikan tugas sendiri, merapikan perlengkapan, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab agar kemandirian serta kesiapan sekolah dasar dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif di TKIT Ad-Damawiyah ditandai oleh kehangatan dan penerimaan yang tinggi, tetapi minim aturan, batasan, dan konsekuensi yang konsisten. Kondisi ini berkaitan dengan belum optimalnya kemandirian anak usia 5–6 tahun, yang terlihat dari ketergantungan pada guru atau teman, rendahnya disiplin, kesulitan mengatur diri, serta kecenderungan mengikuti keinginan pribadi. Temuan ini sejalan dengan perspektif Baumrind, Erikson, Vygotsky, Piaget, dan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang, bimbingan, aturan, dan pembiasaan tanggung jawab dalam perkembangan anak.

Kurangnya pembiasaan menghadapi aturan dan konsekuensi juga berpotensi menghambat kesiapan anak memasuki sekolah dasar, terutama dalam aspek regulasi diri, tanggung jawab, dan kemandirian menjalankan tugas. Oleh karena itu, pola pengasuhan perlu menyeimbangkan kebebasan dengan arahan, batasan, dan tanggung jawab agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin, mampu mengatur diri, dan siap menghadapi tuntutan pendidikan pada jenjang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A., Jeti, L., Yamin, K. F., Ayu, D., & Dasriana, W. O. (2024). Implementasi Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6247–6254. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1926

Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 389–400. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319

Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *8*(2), 233–242. https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242

Barajas-Gonzalez, R. G., Ursache, A., Kamboukos, D., Huang, K.-Y., Linares Torres, H., Cheng, S., Olson, D., Brotman, L. M., & Dawson-McClure, S. (2024). Latinx parent engagement and school readiness. *Journal of Early Childhood Research*, *22*(3), 488–499. https://doi.org/10.1177/1476718X241231674

Budiarti, N., & Ichsan, I. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 103–114. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i2.1672

Cucu Ciuhan, G. (2024). Relationship between permissive parenting style and atypical behaviour in preschool children, with generalized anxiety as mediator. *Early Child Development and Care*, *194*(4), 624–632. https://doi.org/10.1080/03004430.2021.2017908

Firdausah, S. N., Khasanah, I., & Chandra, A. (2024). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pola Asuh Keluarga. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, *18*(1), 72–76. https://doi.org/10.26877/mpp.v18i1.18812

Gülbetekin, E., & Yildirim, Z. (2023). Investigation of the relationship between screen usage habits, behavioral problems and self-regulation skills of children aged 4–6. *Journal of Pediatric Nursing*, *73*, e525–e533. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.10.025

Jin, Y., & Chen, W. (2024). Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschool Children's Emotion Regulation: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Mental Health Promotion*, *26*(3), 189–198. https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.045331

Konok, V., Binet, M.-A., Korom, Á., Pogány, Á., Miklósi, Á., & Fitzpatrick, C. (2024). Cure for tantrums? Longitudinal associations between parental digital emotion regulation and children's self-regulatory skills. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, *3*. https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1276154

Kusnan, K., Zainal, N., & Sanger, M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Fastabiqul Khairaat Airmadidi Minahasa Utara. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, *2*(01). https://doi.org/10.30984/ijece.v2i01.258

Lin, Z., Zhou, Z., Zhu, L., & Wu, W. (2023). Parenting styles, empathy and aggressive behavior in preschool children: an examination of mediating mechanisms. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1243623

McWhirter, A. C., McIntyre, L. L., Kosty, D. B., & Stormshak, E. (2023). Parenting Styles, Family Characteristics, and Teacher-Reported Behavioral Outcomes in Kindergarten. *Journal of Child and Family Studies*, *32*(3), 678–690. https://doi.org/10.1007/s10826-023-02551-x

Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2735–2744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032

Nurani, Y., Niken Pratiwi, Situmorang, R., & Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *18*(1), 99–111. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07

Nuriana, W., Yon, A. E., & Suhardjo, S. (2025). *engaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TPQ Ar-Rahmani 2*.

Pilarz, A. R., Lin, Y.-C., & Premo, E. M. (2024). Family engagement practices and children's attendance and early learning skills in a public pre-kindergarten program. *Children and Youth Services Review*, *163*, 107794. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107794

Rochmah, S. L., Maryani, K., & Fahmi, F. (2023). The Influence of Parental Attachment on the Independence of 5-6 Years Old Children. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 55. https://doi.org/10.26858/tematik.v9i1.46487

Roudlotun Ni'mah, & Farida Isroani. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, *1*(1), 4–7. https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i1.512

Sarac, E. (2024). Impact of parenting styles on preschoolers' behaviors. *World Journal of Clinical Cases*, *12*(23), 5294–5298. https://doi.org/10.12998/wjcc.v12.i23.5294

Suci Wardani, A., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL. *Al Hanin*, *1*(2), 68–80. https://doi.org/10.38153/alhanin.v1i2.57

Susanti, D., & Yon, A. E. (2024). eningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan di Sekolah TK Islam Edu Prog. *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi, Bisnis & Pendidikan,*.

Uzundağ, B. A., Altundal, M. N., & Keşşafoğlu, D. (2022). Screen Media Exposure in Early Childhood and Its Relation to Children's Self-Regulation. *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2022*, 1–34. https://doi.org/10.1155/2022/4490166

Xia, X. (2023). Parenting style and Chinese preschool children's pre-academic skills: A moderated mediation model of approaches to learning and family socioeconomic status. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1089386

Xiangyu, L., Xiaobo, S., Liangyuan, X., & Prasad, P. P. (2024). The mediating role of preschoolers' self-efficacy in the relationship between of parental involvement and school readiness. *Early Child Development and Care*, *194*(11–12), 1168–1182. https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2404964

Xie, S., & Li, H. (2022). Self-regulation mediates the relations between family factors and preschool readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 32–43. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.005